Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7940-7952
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Digital English-mediated Instruction: Kajian Reflektif Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Virtual bagi Anak Usia Dini

Mozes Kurniawan✉
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Abstrak
Pembelajaran digital yang menawarkan fleksibilitas pembelajaran direspon baik oleh bidang pendidikan salah satunya pembelajaran bahasa Inggris. Praktisi pembelajaran bahasa Inggris yang masih dinilai sukar untuk dipelajari mengintegrasikan teknologi untuk menambah peluang kemudahan dipelajarinya subyek tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan refleksi hasil pengajaran di kelas bahasa Inggris virtual di PHMS School jenjang TK yang melibatkkan 5 siswa dalam sekali pertamuan yang terancang untuk 4 kali pertemuan. Responden yang terlibat sejumlah 9 orang pengajar pada 4 pertemuan belajar bahasa Inggris virtual. Adanya persiapan dan pelaksanaan yang baik pada sisi kolaborasi pengajar, kelengkapan rencana pembelajaran dan antisipasi penggunaan bahasa Inggris mendukung pembelajaran bahasa Inggris virtual. Tersaji pula berbagai komponen bahasa Inggris yang dinilai mudah hingga sukar diajarkan secara virtual legkap dengan strategi penuntasan aktivitas pembelajaran saat itu. Akhirnya, pembelajaran bahasa Inggris virtual untuk anak-anak TK pada rentang usia 4 – 6 tahun di TK tersebut dinilai berjalan dengan baik.
Kata Kunci: *bahasa inggris virtual; digital; kosa kata; rencana pembelajaran; anak usia dini*

Abstract
Digital learning that offers learning has been well responded to by the education sector, one of which is English language learning. Practitioners learning English, which is still considered difficult to learn, integrate technology to increase opportunities for ease in learning this subject. This descriptive qualitative research uses reflections on the results of teaching in virtual English classes at PHMS School at kindergarten level which involves 5 students in one meeting which is designed for 4 meetings. The respondents involved were 9 teachers in 4 virtual English learning meetings. Good preparation and implementation on the collaborative side of teaching, complete learning plans and anticipated use of English support virtual English learning. Various components of English which are considered easy to difficult are also presented virtually, complete with strategies for completing learning activities at that time. Finally, virtual English learning for kindergarten children aged 4 - 6 years in kindergarten was considered to be going well.

Keywords: *virtual english; digital; vocabulary; lesson plans; early childhood*

✉ Corresponding author : Mozes Kurniawan
Email Address : mozes.kurniawan@uksw.edu (Semarang, Indonesia)
Received 20 September 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Pendahuluan

Tren pembelajaran digital telah mengalami pertumbuhan dan evolusi substansial dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh kemajuan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan. Pembelajaran digital mencakup berbagai bentuk penyampaian konten pendidikan, penilaian, dan interaksi yang difasilitasi melalui teknologi digital seperti komputer, tablet, ponsel pintar, dan internet (Tapung, 2022). Tren ini didorong oleh beberapa faktor, termasuk meningkatnya aksesibilitas perangkat digital dan konektivitas internet, meningkatnya permintaan akan pengalaman belajar yang fleksibel dan dipersonalisasi, dan pengakuan akan potensi alat digital untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas dalam pendidikan (Pustikayasa *et al*, 2023). Selain itu, pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi pembelajaran digital secara global, seiring dengan upaya institusi pendidikan untuk melakukan transisi ke format online untuk memastikan kesinambungan pembelajaran selama masa pembatasan fisik dan lockdown.

Selain itu, pembelajaran digital menawarkan berbagai variasi pembelajaran dibandingkan pendekatan berbasis kelas tradisional, termasuk fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu dan lokasi, kemampuan untuk memenuhi beragam gaya dan preferensi pembelajaran melalui konten multimedia dan simulasi interaktif, dan fasilitasi pengalaman pembelajaran kolaboratif melalui online. forum dan ruang kelas virtual. Selain itu, teknologi digital memungkinkan pendidik mengumpulkan dan menganalisis sejumlah besar data mengenai kinerja dan keterlibatan siswa, sehingga memungkinkan pengajaran yang lebih bertarget dan personal. Salah satu bentuk pembelajaran digital yakni pembelajaran virtual (Tohet & Alfaini, 2023; Pustikayasa *et al*, 2023).

Pengajaran virtual mengacu pada penyampaian konten dan pengajaran pendidikan melalui platform dan teknologi digital, biasanya dilakukan dari jarak jauh tanpa interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Dalam pengajaran virtual, pendidik memanfaatkan berbagai alat digital seperti perangkat lunak konferensi video, sistem manajemen pembelajaran, platform kolaborasi online, dan sumber daya multimedia untuk memfasilitasi pengalaman pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu (Widiastuti *et al*, 2023). Pendekatan ini memungkinkan akses yang fleksibel dan tidak sinkron terhadap materi pendidikan, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sesuai kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri, terlepas dari lokasi geografisnya. Pembelajaran virtual ini dapat diterapkan untuk berbagai subjek pelajaran dan dapat digunakan pada berbagai jenjang pendidikan. Bahkan teknologi ini memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran beberapa subjek pelajaran yang dinilai sukar, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Inggris. Teknologi pembelajaran virtual dinilai memiliki fleksibilitas dan bentuk pembelajaran yang menarik untuk digunakan dalam memfasilitasi belajar bahasa Inggris (Nurkamilah, Putri & Muthmainnah, 2020).

Meskipun pembelajaran bahasa Inggris masih dinilai sukar untuk dipelajari oleh sebagian masyarakat, keterampilan ini masih diperlukan bahkan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris masa kini dinilai meningkat seiring dengan terbukanya akses digital yang memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi kapanpun dan dimanapun. Kebutuhan akan pembelajaran bahasa Inggris semakin terasa di dunia yang saling terhubung dan global saat ini, di mana bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca dalam berbagai bidang seperti bisnis, akademisi, teknologi, dan komunikasi internasional. Hasilnya, kemahiran berbahasa Inggris menjadi aset berharga, memfasilitasi akses terhadap peluang ekonomi, pemahaman lintas budaya, dan partisipasi dalam komunitas global. Selain itu, dominasi bahasa Inggris di media digital, hiburan, dan sumber daya online menggarisbawahi pentingnya kemahiran bahasa Inggris dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan konten digital (Viora Budiman & Kurniawan, 2022; Septiyaningrum, 2024). Oleh karena itu, semakin banyak penekanan pada penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini untuk membekali pelajar dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan yang didominasi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

bahasa Inggris dan untuk menumbuhkan kompetensi multibahasa yang meningkatkan perkembangan kognitif dan kompetensi antar budaya.

Khususnya di jenjang Taman Kanak-kanak (TK), dimana siswa pada jenjang ini merupakan anak-anak usia kisaran 4 sampai 6 tahin, memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris dapat memberikan banyak manfaat lebih dari sekedar kemahiran linguistik. Pemaparan awal terhadap bahasa Inggris tidak hanya memberikan landasan bagi penguasaan bahasa di masa depan namun juga mendorong perkembangan kognitif, termasuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris sejak dini mendorong perkembangan sosio-emosional dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, membangun kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat, dan menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya (Ambarwati, Romlah & Budi, (2022).

Anak-anak berusia 4 sampai 6 tahun merupakan tahap perkembangan penting dalam pemerolehan bahasa, termasuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Pada usia ini, anak-anak sangat mudah menerima masukan bahasa dan menunjukkan perkembangan kognitif dan linguistik yang cepat. Mereka memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk menjelajahi lingkungan mereka, menjadikan mereka kandidat ideal untuk belajar bahasa melalui pengalaman yang mendalam dan interaktif. Lebih lagi, anak-anak pada kelompok usia ini mulai mengembangkan keterampilan literasi dasar, seperti kesadaran fonemik, perluasan kosa kata, dan struktur tata bahasa dasar, yang menjadi landasan bagi kemahiran bahasa Inggris. Fleksibilitas kognitif dan kemampuan mereka untuk menyerap informasi baru melalui aktivitas berbasis permainan dan pengalaman multisensori menjadikan anak usia dini merupakan peluang utama untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan menarik (Widiastuti *et al*, 2023; Kurniawan, Putri & Alianti, 2024).

Anak-anak TK pada rentang usia tersebut menunjukkan karakteristik tertentu yang mempengaruhi pendekatan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Pertama, perkembangan bahasa mereka sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan rangsangan lingkungan, yang menyoroti pentingnya komunikasi yang bermakna dan paparan terhadap masukan bahasa otentik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, pelajar muda pada kelompok usia ini secara alami cenderung bermain imajinatif dan bercerita, yang dapat dimanfaatkan sebagai alat efektif untuk pemerolehan bahasa dengan mengintegrasikan konten bahasa Inggris ke dalam skenario permainan imajinatif dan aktivitas berbasis narasi. Selain itu, anak-anak pada tahap perkembangan ini berkembang pesat dalam pengulangan dan rutinitas, mendapatkan manfaat dari paparan materi bahasa Inggris yang konsisten dan pengalaman belajar terstruktur yang memperkuat konsep-konsep kunci bahasa dan kosa kata. Dengan memanfaatkan karakteristik ini, pendidik dapat merancang peluang pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan interaktif yang memenuhi keingintahuan alami anak, kreativitas, dan antusiasme untuk bereksplorasi (Kurniawan & Tanone, 2018; Sari, 2020).

Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak usia 4 sampai 6 tahun memberikan banyak peluang untuk mendorong perkembangan bahasa dan kesadaran budaya sekaligus memupuk kecintaan untuk belajar. Menggabungkan berbagai aktivitas multisensori, seperti lagu, permainan, pantun, dan kerajinan tangan, dapat memikat minat pelajar muda dan memfasilitasi pengalaman belajar berdasarkan pengalaman yang memperkuat keterampilan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan menarik (. Selain itu, pengintegrasian teknologi, seperti aplikasi interaktif, buku cerita digital, dan video pendidikan, dapat meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris virtual dengan menyediakan konten interaktif dan merangsang secara visual yang menarik bagi kepekaan digital native anak-anak. Selain itu, menumbuhkan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif yang menghargai keragaman bahasa dan mendorong pengambilan risiko dan eksperimen dapat memberdayakan pelajar muda untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri baik di sekolah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

maupun di lingkungan rumah (Susanty *et al*, 2021; Widiastuti, 2023). Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum taman kanak-kanak dan adanya dukungan teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran kapanpun dan dimanapun (pembelajaran virtual), para pendidik dapat memanfaatkan keingintahuan alami dan kemampuan penguasaan bahasa siswa, menempatkan mereka pada jalur kemahiran bahasa seumur hidup dan kesuksesan di dunia yang semakin saling terhubung (Erfiyansyah & Fitri, 2023).

Pengajaran bahasa Inggris secara virtual di TK menawarkan beberapa keuntungan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar bahasa bagi pelajar muda. Platform dan sumber daya digital memberikan peluang pembelajaran yang menarik dan interaktif yang memenuhi beragam gaya dan preferensi pembelajaran, sehingga mendorong partisipasi aktif dan retensi konsep bahasa. Selain itu, alat digital seperti aplikasi pendidikan, permainan interaktif, dan konten multimedia dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menstimulasi siswa taman kanak-kanak, mendorong mereka untuk tetap termotivasi dan antusias dalam penguasaan bahasa. Selain itu, lingkungan pembelajaran virtual memfasilitasi fleksibilitas dalam penjadwalan dan akses, memungkinkan siswa untuk terlibat dengan pelajaran bahasa Inggris dengan kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri, yang dapat bermanfaat khususnya bagi pelajar dengan tingkat kesiapan atau kecepatan belajar yang berbeda-beda (Angraini *et al*, 2023; Fitriati *et al*, 2023).

Namun, pengajaran bahasa Inggris secara virtual di TK juga menghadirkan tantangan dan kelemahan tertentu yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi waktu menonton yang berlebihan dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan sosio-emosional anak-anak. Ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital untuk pembelajaran bahasa dapat membatasi peluang untuk melakukan aktivitas pembelajaran langsung dan berdasarkan pengalaman yang sangat penting bagi perkembangan holistik pada anak usia dini. Selain itu, kesenjangan digital dapat memperburuk kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan bahasa Inggris yang berkualitas, khususnya di kalangan masyarakat kurang beruntung yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi atau konektivitas internet. Selain itu, pendidik harus mampu menguasai pembelajaran dalam moda virtual termasuk menggunakan berbagai platform atau media pendukung lainnya yang memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak ini berjalan dengan optimal (Sari, 2020; Wijayanti, 2023).

Melihat berbagai peluang dan tantangan dalam menggunakan pembelajaran virtual dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris dengan harapan pembelajaran bahasa Inggris tetap dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan meningkatkan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran menumbulkan suatu kebingungan. Kebingungan ini muncul dari sisi pengajar bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris di TK mungkinkan dilakukan secara virtual. Hal yang dipertimbangkan yakni manakah yang lebih dominan tangangan atau peluang baik jika pembelajaran bahasa Inggris dilakukan secara virtual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menemukan gagasan mengenai apa yang diperoleh dengan diterapkannya pembelajaran bahasa Inggris virtual pada jenjang TK. Sebuah analisis reflektif dari sudut pandang pengajar bahasa Inggris jenjang TK akan memberikan wawasan dan gambaran bagaimana teknologi digital ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di TK.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang fokus pada suatu isu yang diamati dan menghasilkan suatu gagasan deskriptif melalui berbagai kajian tertulis yang memberikan gambaran kualitas mengenai isu yang dibahas. Jenis spesifik dari penelitian deskriptf ini yakni refleksi dalam konteks pengajaran bahasa Inggris virtual di TK melibatkan pemeriksaan sistematis dan kritis terhadap strategi pengajaran, alat digital, dan pendekatan pedagogi yang digunakan dalam pendidikan bahasa Inggris virtual untuk pelajar muda.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Penyelidikan reflektif ini bertujuan untuk menilai efektivitas, tantangan, dan potensi perbaikan dalam praktik pengajaran virtual, dengan fokus khusus pada kebutuhan unik dan karakteristik perkembangan keterampilan berbahasa anak-anak usia dini. Peneliti menggunakan metode kualitatif seperti observasi kelas dan jurnal reflektif untuk mengumpulkan wawasan yang kaya dan beragam tentang pengalaman belajar mengajar bahasa Inggris secara virtual.

Dengan mengadopsi sikap refleksif, peneliti dapat mengungkap asumsi mendasar, bias, dan dinamika kekuasaan yang mungkin memengaruhi praktik pengajaran dan hasil siswa dalam lingkungan virtual. Refleksivitas kritis ini memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas yang melekat dalam pendidikan bahasa Inggris virtual untuk siswa TK dan menginformasikan pengembangan pendekatan pedagogi inklusif yang responsif terhadap budaya yang menjawab beragam kebutuhan dan pengalaman pelajar dalam lingkungan pembelajaran digital. Melalui analisis reflektif, peneliti dapat mengidentifikasi praktik sukses dan teknik inovatif yang secara efektif melibatkan pelajar muda dalam pengajaran bahasa Inggris virtual, serta area di mana penyesuaian atau peningkatan mungkin diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan mendukung pengembangan holistik. Secara spesifik, penelitian ini fokus pada analisis reflektif terhadap empat kali pembelajaran bahasa Inggris virtual di PHMS School. Masing-masing pembelajaran berisikan 5 orang siswa. Pembelajaran virtual ini dilakukan pada durasi hingga 60 menit dalam satu kali sesi pembelajaran. Data refleksi dikumpulkan dari 9 orang pengajar yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris di TK pada berbagai pertemuan yang diselenggarakan. Terdapat beberapa aspek refleksi yang dilakukan antara lain refleksi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris virtual, refleksi terkait hasil amatan komponen bahasa Inggris yang dinilai mudah hingga sukar untuk diajarkan, kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris virtual serta alternatif strategi dalam menangani kendala sehingga pembelajaran dapat tuntas. **Gambar 1** disajikan visualisasi desain pelaksanaan penelitian reflektif yang dimaksud.

Gambar 1. Desain Pelaksanaan Penelitian Reflektif Bahasa Inggris Virtual di TK

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Virtual di TK

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris virtual bagi anak-anak TK, dilakukanlah dua tahap proses pembelajaran yakni persiapan dan pelaksanaan. Para pengajar melakukan persiapan dengan berbagai langkah yang dilakukan khususnya terkait dengan perancangan materi dan lembar kerja bahasa Inggris, revisi materi agar sesuai dengan topik pembelajaran dan kebutuhan anak, kolaborasi guru dalam pengajaran bahasa Inggris, dan persiapan media pembelajaran untuk pengajaran virtual.

Dalam merancang materi dan lembar kerja bahasa Inggris untuk anak, guru melakukan proses yang cermat dan bijaksana untuk memastikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran, standar kurikulum, dan kebutuhan perkembangan pelajar muda. Proses ini melibatkan pemilihan dan penyesuaian konten yang sesuai dengan usia, seperti kosakata, latihan fonik, dan aktivitas pemahaman, yang selaras dengan topik pembelajaran yang ditargetkan dan tingkat kemahiran bahasa siswa TK di kelas virtual tersebut. Selain itu, guru mempertimbangkan beragam gaya belajar, minat, dan latar belakang linguistik siswanya ketika merancang materi bahasa Inggris, menggabungkan berbagai elemen interaktif dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

multisensori untuk memenuhi preferensi dan kemampuan belajar yang berbeda. Misalnya, menggabungkan visual yang penuh warna, ilustrasi yang menarik, dan aktivitas langsung dapat meningkatkan pemahaman dan retensi konsep bahasa Inggris bagi siswa yang ada di kelas tersebut, sekaligus menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, merevisi materi bahasa Inggris agar sesuai dengan topik pembelajaran tertentu dan kebutuhan anak-anak memerlukan pemahaman yang berbeda tentang strategi pedagogi dan metodologi pengajaran yang mendorong penguasaan bahasa yang bermakna pada anak usia dini. Guru dengan hati-hati menilai keefektifan materi yang ada dan menyesuaikannya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi linguistik siswanya. Hal ini mungkin melibatkan modifikasi latihan bahasa untuk menargetkan keterampilan bahasa tertentu, menggabungkan konten yang relevan secara budaya untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi, dan menyusun kegiatan pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemahiran bahasa di kalangan siswa taman kanak-kanak. Gagasan berikut mendukung ulasan reflektif terkait persiapan pembelajaran bahasa Inggris virtual di TK tersebut dan selaras dengan gagasan terkait persiapan guru dalam konten bahasa Inggris yang diajarkan dan daya dukungnya yang tersirat dalam penelitian Fitriati (2023) dan Septiyaningrum (2024).

"Persiapan mahasiswa menurut saya sangat mendetail sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Mahasiswa membuat worksheet, dan merevisi merevisi apabila ada yang masih belum sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Mahasiswa segera merevisi kekurangan sehingga bisa segera fix … memahami rencana pembelajaran serta mencatat kosakata yang saya ingin sampaikan kepada siswa." (S1, S2)

"… membuat strategi pemberian materi, pembuatan materi ajar dan lembar kerja siswa dan semua itu dilakukan dengan teliti dan disesuaikan dengan sekolah…" (S5)

"… menyediakan fasilitas yang di perlukan guna mendukung kegiatan virtual teaching bahasa inggris, serta berada di jaringan yang bagus saat kegiatan virtual teaching serta kuota yang di perlukan" (S7)

Lebih lagi, kolaborasi antar guru memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Inggris yang efektif di taman kanak-kanak, khususnya dalam lingkungan pengajaran virtual di mana pendidik saat menghadapi tantangan seperti lupa alur materi atau kendala jaringan digital, ada pengajar lain yang melanjutkan pembelajaran. Ini merupakan peluang unik untuk berkolaborasi dalam pembelajaran bahasa Inggris virtual di kelas TK tersebut. Perencanaan kolaboratif dan pembagian sumber daya memungkinkan guru memanfaatkan keahlian, wawasan, dan pengalaman kolektif mereka untuk merancang dan menyampaikan pengajaran bahasa Inggris berkualitas tinggi yang memenuhi beragam kebutuhan anak-anak. Melalui upaya kolaboratif, guru dapat bersama-sama membuat materi pengajaran, berbagi praktik terbaik untuk strategi pengajaran virtual, dan saling memberikan dukungan dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Inggris. Peluang pengembangan profesional kolaboratif, seperti observasi sejawat, sesi perencanaan pembelajaran bersama, dan komunitas guru virtual, dapat menumbuhkan budaya pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan di kalangan pendidik, yang pada akhirnya memberikan manfaat pada kualitas pengajaran bahasa Inggris di ruang kelas taman kanak-kanak. Berikut gagasan deskriptif yang menunjukkan kolaborasi antar guru dalam kelas.

"Dengan bekerjasama dengan kelompok dan saling membagi tugas" (S3)

"Persiapan yang dilakukan sangatlah rinci seperti membagi tugas perorangnya dalam kelompok…" (S5)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Setelah persiapan dilakukan dengan baik, para pengajar melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sesuai jadwal dan topik yang telah dipersiapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa refleksi hasil mengajar yang memberikan wawasan mengenai bahaimana hasil pelaksanaan pembelaaran bahasa Inggris virtual di TK tersebut. Pengajaran bahasa Inggris virtual sukses dilakukan karena adanya persiapan yang cermat oleh para pendidik, yang dengan cermat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi unik siswa mereka. Dengan memanfaatkan praktik terbaik dalam desain pembelajaran dan memanfaatkan beragam alat dan sumber daya digital, fasilitasi pembelajaran bahasa Inggris virtual anak-anak TK tersebut dapat secara efektif menarik perhatian siswa dan menambah pengalaman pembelajaran bahasa yang berbeda namun bermakna. Penggunaan konten multimedia, seperti video, permainan interaktif, dan simulasi virtual, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, dan merancang aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi teman sebaya sesuai tema yang digunakan pada saat pembelajaran sata itu. Berikut beberapa gagasan yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris karena integrasi teknologi digital yang dinilai menyenangkan dan bermakna yang yangs ejalan dengan hasil pemikiran Wijayanti *et al* (2023) dan Kurniawan, Putri & Alianti (2024).

> *"Pelaksanaan berjalan lancar, siswa mampu memahami bahasa inggris serta materi yang dipaparkan karena materi yang diberikan merupakan materi yang sudah pernah diajarkan…" (S2)*

> *"Pelaksanaan sudah berlangsung dengan cukup baik … Dalam pelaksanaan berjalan dengan lancar walaupun terdapat murid yang tidak mau jika gurunya ada 2…" (S4, S5)*

Bentuk pembelajaran virtual juga mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan memberikan kesempatan untuk komunikasi interaktif, umpan balik waktu nyata, dan pengalaman belajar kolaboratif. Melalui pertemuan virtual, guru dapat menyampaikan pengajaran bahasa Inggris dalam format yang sinkron, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menerima dukungan dan bimbingan langsung dari guru dan rekan-rekan mereka. Lebih lagi, pembelajaran bahasa Inggris virtual memfasilitasi integrasi konten multimedia dan aktivitas interaktif, simulasi online, dan proyek kelompok, yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas siswa serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Anak-anak secara virtual mengikuti proses pembelajaran dan secara langsung juga melakukan aktivittas *hands on* di depan layer. Kemudian, pertemuan virtual juga membuat guru mengatasi tantangan yang terkait dengan penyajian materi bahasa Inggris dalam format digital dengan menyediakan akses ke berbagai alat dan sumber daya digital yang mendukung penyampaian pembelajaran, seperti papan tulis digital, kemampuan berbagi layar, dan presentasi multimedia. Beberapa gagasan dari penelitian Sari (2020) dan Angraini (2023) yang sejalan dengan hasil refleksi tersebut tersaji sebagai berikut.

> *"Harus mempersiapkan dengan baik,terutama RPP dan media pembelajaran online … Kegiatan Virtual Teaching berjalan dengan baik, karena didalam kelompok kami terus berdiskusi, saling membantu, melakukan pembegian tugas sehingga semua berjalan dengan baik" (S6, S7)*

Komponen Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Virtual

Komponen pengajaran bahasa Inggris yang diperoleh dari refleksi pengajar mencakup berbagai elemen penting untuk pengajaran bahasa yang efektif, termasuk perencanaan pembelajaran, isi pengajaran, dan metode pengajaran yang disesuaikan untuk menangani berbagai domain bahasa seperti kosa kata, tata bahasa, kesadaran fonetik, dan pengucapan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Rencana pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai *blue print* untuk mengatur kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi pengalaman belajar bahasa yang menargetkan tujuan bahasa tertentu dan memenuhi beragam kebutuhan pelajar. Hal ini memerlukan penjabaran tujuan pembelajaran yang jelas dan selaras dengan standar kurikulum, pemilihan bahan dan sumber pengajaran yang sesuai, dan perancangan kegiatan pengajaran yang melibatkan siswa dalam praktik dan penerapan bahasa yang bermakna. Rencana pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan untuk mengajar saat itu menggabungkan pendekatan yang seimbang dalam pengajaran bahasa, mengintegrasikan peluang untuk perolehan kosa kata, pemahaman tata bahasa, pengembangan fonetik, dan latihan pengucapan dalam rangkaian pembelajaran yang kohesif dan terstruktur. Dengan menyusun pelajaran bahasa Inggris secara sistematis dan terarah, pendidik dapat mengoptimalkan waktu pengajaran, mendorong keterlibatan siswa, dan mengembangkan kemahiran bahasa di berbagai domain bahasa. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif memberikan peluang untuk optimalisasi komponen bahasa yang dipelajari sebagai akibat dari pembelajaran yang intensif dan rendahnya retensi terhadap penerimaan materi. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam penelitian Tohet & Alfaini (2023) dan Pustikayasa, et al. (2023).

Isi pengajaran dalam pengajaran bahasa Inggris mencakup berbagai elemen linguistik, termasuk kosakata, struktur tata bahasa, pola fonetik, dan aturan pengucapan, yang secara kolektif berkontribusi pada kompetensi komunikatif dan kemahiran berbahasa. Dalam merancang konten pengajaran, pendidik memilih dan mengurutkan materi bahasa yang sesuai dengan perkembangan, relevan secara budaya, dan selaras dengan tingkat kemahiran bahasa siswa dan tujuan pembelajaran. Hal ini mungkin melibatkan pengintegrasian unit tematik, teks otentik, sumber daya multimedia, dan konteks dunia nyata yang mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa dan mendorong komunikasi yang bermakna. Dengan menggabungkan beragam konten pengajaran dan pendekatan pengajaran, pendidik dapat memberikan pengajaran bahasa Inggris yang komprehensif dan menarik yang mendorong pengembangan bahasa holistik dan mempersiapkan siswa untuk komunikasi yang efektif dalam konteks berbahasa Inggris.

Dari analisis data perolehan dihasilkan suatu refleksi mengenai komponen pengajaran bahasa Inggris yang dinilai lebih mudah untuk diajarkan sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pembelajaran hingga anak-anak TK memahami apa yang diajarkan. Rencana pembelajaran bahasa Inggris (*English lesson plan*) merupakan komponen yang paling mudah untuk diikuti karena persiapan yang cukup. Komponen tersebut memperoleh 55,6% pendapat dari total guru yang mudah dalam mengikuti rencana pembelajaran yang dibuat. Selanjutnnya, sejumlah 33,3% dari total guru memberikan gagasan bahwa kesadaran fonetik (*phonetic awareness*) yakni pengajaran penuturan kata yang benar dari sisi penyuaraan huruf menjadi kata juga dinilai mudah dipelajari secara virtual oleh anak-anak TK. Konponen pengajaran lainnya memperoleh pendapat pada kisaran 22,2% dari total guru yang melakukan refleksi. Berikut visualisasi komponen pengajaran bahasa Inggris dari sisi kemudahan pengajarannya secara virtual.
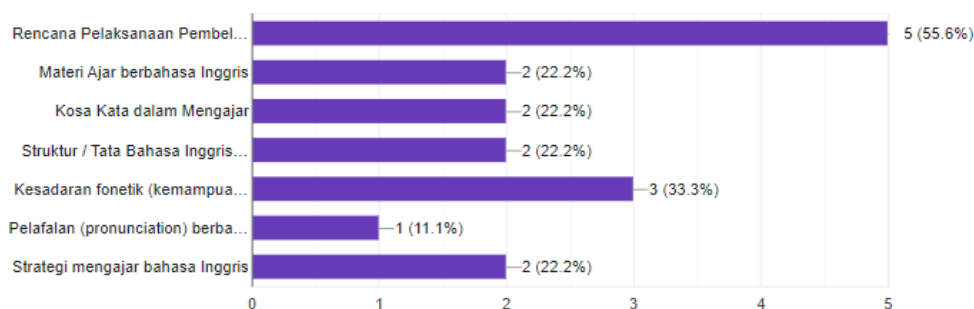
Gambar 2. Refleksi Tingkat Kemudahan Pengajaran Komponen Bahasa secara Virtual

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

Sementara itu, komponen pembelajaran bahasa Inggris yang dinilai sukar untuk diajarkan secara virtual sehingga memerlukan waktu pengajaran yang lebih lama nampak pada aspek pengajaran variasi kosa kata (*vocabulary teaching*). Sejumlah 55,6% dari total guru mengungkapkan bahwa pengajaran variasi kosa kata sukar dilakukan pada praktik pengajaran virtual saat itu. Anak-anak cenderung fokus ke dialog dengan gurunya secara virtual dan kurang memperhatikan sajian kosa kata bahasa Inggris dan pemaknaannya dalam bahasa Indonesia. Anak dapat mulai memperhatiikan dan fokus mempelajari kosa kata ketika guru memodifikasi strategi pembelajaran virtual dengan aktivitas *hands on* maupun *online worksheet*. Kemudian, komponen bahasa Inggris lain yang dinilai sukar untuk diajarkan secara virtual kepada anak-anak saat itu yakni tata bahasa Inggris (*English grammar*) dengan perolehan gagasan sejumlah 44,4%. Konponen pengajaran lainnya memperoleh pendapat pada kisaran 22,2% dari total guru yang melakukan refleksi. Berikut visualisasi komponen pengajaran bahasa Inggris dari sisi kemudahan pengajarannya secara virtual.
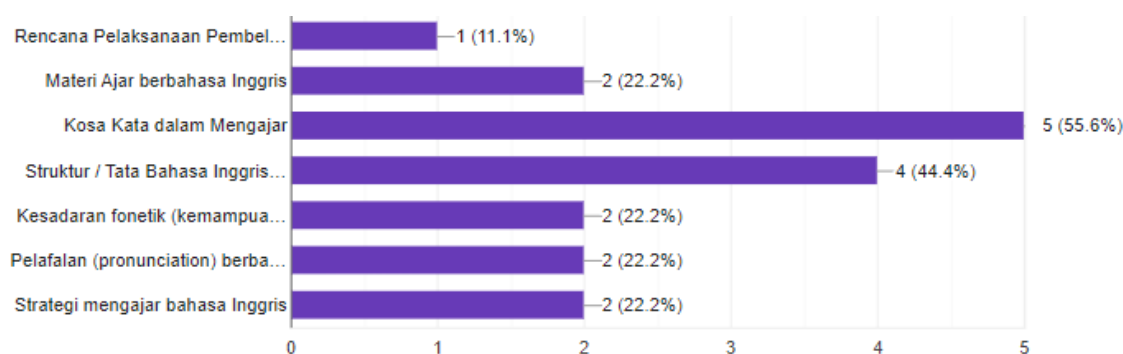
Gambar 3. Refleksi Tingkat Kesukaran Pengajaran Komponen Bahasa secara Virtual

Dengan merefleksikan persiapan, pelaksanaan dan pengamatan hasil pembelajaran bahasa Inggris secara virtual di TK tersebut, dijumpai bahwa tingkat pemahaman akhir peserta didik dinilai baik. Sejumlah 44,4% guru menilai siswa sangat memahami pembelajaran secara keseluruhan terlepas dari kemudahan dan kesukaran yang muncul dalam pengajaran tersebut. Sejumlah 55,6% pun menilai bahwa siswa memahami pembelajaran dengan baik sehingga dapat diperoleh tingkat pemahaman yang rata-rata baik dari keseluruhan pertemuan pembelajaran bahasa Inggris virtual di TK obyek penelitian.
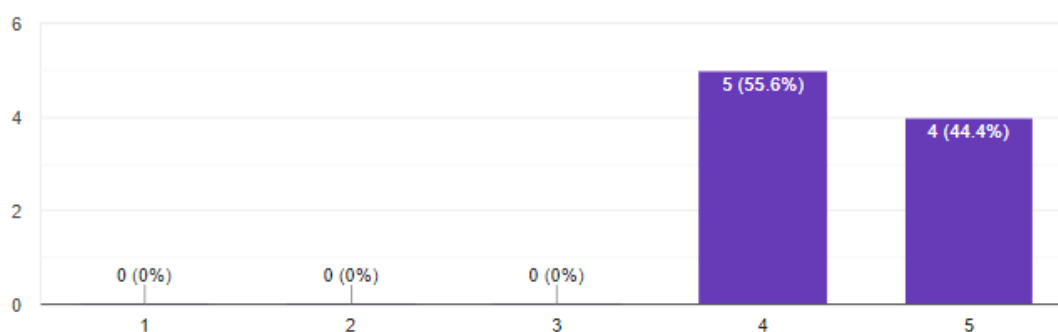
Gambar 4. Refleksi Tingkat Pemahaman Pembelajaran Bahasa Inggis secara Virtual

Strategi Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Virtual

Pengajaran bahasa Inggris secara virtual bagi anak-anak TK yang sudah dilakukan menghadirkan beberapa tantangan bagi para pendidik, termasuk masalah terkait konektivitas jaringan, kemahiran guru dalam kosa kata bahasa Inggris, dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan belajar virtual. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi guru dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

pengajaran bahasa Inggris virtual saat itu adalah masalah konektivitas jaringan, yang dapat mengganggu alur pengajaran dan menghambat komunikasi efektif antara guru dan siswa. Ketidakstabilan jaringan, kecepatan internet yang lambat, dan gangguan teknis dapat mengakibatkan kelambatan audio atau video, layar terhenti, atau bahkan terputusnya sambungan dari ruang kelas virtual, sehingga menghambat kemampuan guru untuk menyampaikan pengajaran dengan lancar dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran interaktif. Selain itu, masalah jaringan dapat memperburuk kesenjangan dalam akses terhadap peluang pembelajaran virtual, khususnya di kalangan siswa dari latar belakang kurang beruntung yang mungkin tidak memiliki akses internet atau perangkat digital yang dapat diandalkan. Mengatasi tantangan konektivitas jaringan memerlukan langkah-langkah proaktif seperti pemecahan masalah teknis, peningkatan infrastruktur internet, dan penyediaan opsi pengajaran alternatif, seperti materi pembelajaran asinkron dengan kegaitan *hands on* secara langsung, untuk mengurangi dampak gangguan jaringan pada pengajaran bahasa Inggris virtual. Berikut beberapa gagasan pendukung tantangan dan Solusi terkait jaringan internat dalam pengajaran virtual.

> *"Zoom dari sekolah yang keluar masuk, sehingga memakan waktu … Sinyal dan zoom yang keluar masuk keluar masuk karena tidak premium" (S1, S3)*

> *"Kendala yang saya hadapi … saat kegiatan virtual teaching saya ada gangguan jaringan." (S7)*

> *"Perlengkapan dan keterbukaan Guru dalam antisipasi kendala jaringan.." (S6)*

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran bahasa Inggris virtual di sekolah TK saat itu berkaitan dengan kemahiran mereka dalam kosakata bahasa Inggris dan kemahiran bahasa, terutama ketika memberikan pengajaran kepada pelajar muda atau siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Pendidik mungkin mengalami kesulitan dalam memilih dan menjelaskan kosakata dan konsep bahasa Inggris secara jelas dan mudah dipahami, terutama ketika dihadapkan pada topik bahasa yang kompleks atau abstrak. Guru menghasapi kesulitan menyesuaikan penggunaan bahasa dan strategi pengajaran mereka untuk mengakomodasi beragam kemampuan linguistik siswa dan kebutuhan belajar dalam lingkungan virtual. Untuk mengatasi tantangan ini selain upaya maksimal secara personal, saling mengisi dan membantu dalam pemberian instruksi dan penjelasan pembelajaran bahasa Inggris sesuai kapasitas masing-masing. Mereka juga melakukan antisipasi terkait pengetahuan kosa kata, peningkatan keterampilan pengucapan, dan penguasaan strategi komunikasi yang efektif melalui sumber referensi pihak ketiga yang dapat diakses secara simultan seperti kamus online, aplikasi pembelajaran bahasa, dan materi multimedia, untuk memperkaya pengajaran kosakata bahasa Inggris dan memberikan siswa dukungan dan perancah bahasa tambahan di kelas bahasa Inggris virtual.

> *"…interaksi dengan murid yang sangat mendukung kemampuan berbahasa inggris sehingga pembelajaran jadi mudah untuk dilaksanakan." (S2)*

> *"Teman-teman yang bisa di ajak berkomunikasi dan bekerjasama yang membuat saya bisa menuntaskan virtual teaching bahasa inggris tersebut…" (S3)*

> *"Mencoba dan berusaha" (S4)*
> *"Hal yang mendukung sehingga kegiatan berjalan dengan baik kami dalam kelompok selalu berkomunikasi, ada halhal yang kurang segera di infokan di grup dan semua tahu sehingga membuat strategi penangan" (S7)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5496

"Penguunaan aplikasi pendukung ketika pelaksanaan pembelajaran untuk membantu kosa kata, pengucapan dan pengkalimatan" (S9)

Selain hal tersebut, guru juga menghadapi tantangan terkait kemampuan beradaptasi anak-anak terhadap lingkungan pengajaran virtual, khususnya dalam melibatkan pelajar muda dan mempertahankan perhatian dan partisipasi mereka selama pembelajaran online. Rentang perhatian anak-anak yang terbatas, kesulitan untuk tetap fokus dalam waktu lama, dan kerentanan terhadap gangguan di lingkungan rumah menimbulkan hambatan yang signifikan terhadap pengajaran bahasa Inggris virtual yang efektif. Anak-anak kesulitan dengan keterampilan literasi teknologi, seperti menavigasi platform virtual, mengakses materi digital, atau menggunakan alat online, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam aktivitas pembelajaran virtual. Untuk mengatasi tantangan kemampuan beradaptasi anak-anak, guru dapat menerapkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, seperti menggabungkan aktivitas interaktif dan multisensori, mengintegrasikan istirahat gerak atau pengalaman belajar langsung melaui aktivitas *hands on*, dan membina komunitas pembelajaran virtual yang suportif dan inklusif. Gagasan tersebut melandasi refleksi yang dilakukan guru terkait tantangan dan penanganan masalah terkait adaptasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris virtual saat itu.

"Kondisi anak yang belum dapat menyesuaikan situasi … Niat diri, team, guru dan kecanggihan teknologi" (S5)

"Menggunakan media online,karena tidak dapat bertatap muka dengan anak anak" (S6)

"Kegiatan lain dipersiapkan secara lansgung di lokasi masing-masing anak untuk dikerjakan langsung dengan bantuan virtual" (S9)

Simpulan

Menanggapi tren pembelajaran yang dilakukan secara digital dewasa ini, pembelajaran bahasa Inggris pun mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajar dalam menguasai keterampilan berbahasa yang tidak mudah tersebut. Dalam persiapan dan pelaksanaannya, pengajar di TK yang menjadi obyek penelitian menunnjukkan berbagai langkah baik yang dapat menjadi rujukan dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di TK secara virtual. Yang utama yakni adanya kolaborasi pengajar, kelengkapan rencana pembelajaran dan antisipasi penggunaan bahasa Inggris khususnya bagi pengajar yang memiliki kendala dalam penggunaan bahasa Inggris aktif. Sementara itu, komponen pengajaran bahasa Inggris yang dinilai mudah diajarkan secara virtual yakni alur rancangan kegiatan belajar bahasa Inggris dan kesadaran fonetik. Sementara itu komponen yang dinilai sukar diajarkan secara virtual bagi anak TK yakni kosa kata dan tata bahasa Inggris. Kendala yang dihadapi dicarikan solusi praktis sehingga pembelajaran bahasa Inggris virtual untuk anak-anak TK pada rentang usia 4 – 6 tahun berjalan dengan baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan khususnya dari sisi penggunaan sampel dan variasi local yang bisa beragan antar satu sekolah dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk memperkaya penelitian pada bidang dan topik ini, penelitian lanjutan yang serupa atau melengkapi penelitian ini sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Ambarwati, R., Romlah, L., & Budi, F. (2022). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Kegiatan Program Belajar Bersama pada Anak Desa Khepong Jaya. Journal of Social Outreach, 1(2), 40-50. doi: https://doi.org/10.15548/jso.v1i2.4468

Angraini, M. N., Yani, D. F., Andika, W. D. & Suningsih, T. (2023). Peran Media Berbasis ICT (Information and Communication Technology) pada Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. Gifted: Journal of Early Childhood Education, 1(1), 23-30. https://doi.org/10.37985/gifted.v1i1.5

Erfiyansyah, I., & fitri, N. kamilah. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Homeschooling Al – Achsan Cilegon. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 1. Diambil dari https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/50

Fitriati , S. W., Adisti, A. R., Tri Hapsari, C., & Farida, A. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif. Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan, 4(1), 224–237. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.31239

Kurniawan, M. & Tanone, R. (2018). Mobile learning in TESOL: A golden bridge for enhancement of grammar awareness and vocabulary mastery. The Asian ESP Journal, 14 (5). https://www.asian-esp-journal.com/esp-october-2018-5/

Kurniawan, M., Putri, Y. A., & Alianti, G. C. (2024). Learning Fun English through Pop-Up QR Book: An Audio-Visual Aid for Early Childhood Foreign Language Development. European Journal of Education and Pedagogy, 5(1), 7–14. https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.1.788

Nurkamilah, S., Putri, D.I. & Muthmainnah, R.I. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Kawasan Pengembangan dalam Membuat Media Pembelajaran. Journal of Education and Instruction, 3(2). https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1768

Pustikayasa, I.M., et al. (2023). Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, D. N. (2020). An Analysis of the Impact of the Use of Gadget on Children's Language and Social Development. Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019). Advances in Social Science, Education and Humanities Research. https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-19/125941864

Septiyaningrum, A. (2024). Minat Belajar dan Wawasan Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Bilingual. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(2), 292–304. https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.915

Susanty, L., Sholihah, H. I., Pramesworo, I. S., Telaumbanua, S., & Basir, A. (2021). Promoting English learning from home to Indonesian families: an alternative approach to learning foreign languages at an early age. Linguistics and Culture Review, 5(1), 203-216. https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1310

Tapung, M. (2022). Menyoal Sentimen Disruptif Transformasi Digital pada Tata Kelola Pembelajaran. Transformasi Iman, Budaya dan Pendidikan: Pemberdayaan Manusia di Era New Normal.Malang: CV. Seribu Bintang, pp. 348-387. https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1217/

Tohet, M. & Alfaini, F.Z. (2023). Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dengan Konvensional untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7(2). https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3005

Viora Budiman, J., & Kurniawan, M. (2022). Ivocard Development as a Media for Learning English Vocabulary for Children Aged 4-5 Years. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 7(3), 133–142. https://doi.org/10.14421/jga.2022.73-03

Widiastuti, A. A., Wijayaningsih, L., Kurniawan, M., Rahardjo, M. M., Listyaningrum, E. M., & Wijayanti, T. D. (2023). Virtual Storytelling Sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Belajar di Rumah Anak Usia Dini Kota Salatiga. Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 341–352. https://doi.org/10.24246/jms.v3i22022p342-352

Wijayanti, T. D., Wijayaningsih, L., Kurniawan, M., Rahardjo, M. M., Widiastuti, A. A., & Listyaningrum, E. M. (2023). Pengembangan Keterampilan Dasar TIK Berbasis Google Suite for Education bagi Guru PAUD di Kota Salatiga. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 3(2.2), 1580-1588. Retrieved from https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/515